

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril sekaligus menjadi mu'jizat yang agung diantara mukjizat-mukjizat yang lainnya. Kemu'jizatan Al-Qur'an meliputi banyak hal, salah satu diantaranya yaitu bahasa serta kata-kata didalamnya. Pada redaksinya, Al-Qur'an menggunakan bahasa arab sesuai dengan bahasa Nabi Muhammad SAW pada saat itu sebagai Bangsa Arab.

Sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab memiliki keindahan redaksi yang tinggi dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain. Begitu juga bahasa arab yang diterapkan dalam Al-Qur'an memiliki keindahan dan ragam makna. Dalam memahami satu kata saja didalam Al-Qur'an, kita akan menemukan makna yang beragam. Namun disamping itu, banyak umat islam yang seringkali keliru ketika memahami kandungan Al-Qur'an, kebanyakan dari mereka hanya terpaku pada satu makna ketika memahami satu lafazh dalam Al-Qur'an. Hal ini terjadi, karena ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan mereka terhadap keragaman makna yang terkandung dalam lafazh itu. Akibatnya, mereka memahami Al-Qur'an hanya sebatas yang mereka tahu. Padahal, jika dikaji lebih dalam, satu lafazh dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam.

'*Adl* adalah salah satu lafazh yang penting dalam Al-Qur'an dan memiliki kandungan makna yang terpuji. Secara umum, kata '*adl* diartikan sebagai sifat adil/keadilan. Keadilan merupakan nilai kemanusiaan yang bersifat dasar. Keadilan termasuk hak untuk setiap individu, tidak hanya memuat hubungan individu dengan Sang Pencipta, tetapi keadilan juga memuat hubungan individu dengan individu lainnya. Berikut salah satu ayat Al-Qur'an tentang keadilan,

makna didalamnya menyebutkan orang yang menegakkan keadilan lebih dekat dengan taqwa,¹ yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَى الْآ
تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 8)

Begitupun sifat adil merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat diperhatikan dalam islam, karena adil memiliki makna yang tinggi dan agung. Diantara makna adil adalah sama, setara, jujur serta objektif. Salah satu cirinya yaitu seimbangnya antara hak dan kewajiban.² Orang seringkali memaknai lafazh ‘*adl*’ itu dengan makna yang sempit. Padahal jika dikaji lebih mendalam, lafazh ‘*adl*’ memiliki makna yang lebih luas, beragam serta memiliki banyak derivasi. Sebagaimana dalam Kitab *Al-Mu’jam al Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an al-Karim* kata ‘*adl*’ serta derivasinya disebutkan sebanyak 28 kali dalam 23 ayat Al-Qur’an.³

Mengenai maknanya, lafazh ‘*adl*’ dalam Al-Qur’an memiliki makna yang beragam, diantaranya: ‘*Adl*’ yang bermakna ‘sama’, tercantum dalam surat An-Nisa ayat 3, 58, 129. Maksud ‘sama’ disini adalah sama (persamaan), persamaan dalam pemenuhan hak; ‘*Adl*’ bermakna ‘seimbang’ dalam surat Al-Infithar ayat 7. Menurut M.Quraish Shihab keseimbangan ditemukan dalam suatu kelompok, jika syarat dan ketentuannya terlaksana oleh setiap bagian

¹ Siti Chamamah Suratno (dkk), *Ensiklopedi Al-Qur’an Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), h. 110.

² Kementrian Agama, *Tafsir Al-Qur’an Tematik; Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Aku Bisa, 2010).

³ Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur’an al-Karim*, h. 448-449.

yang ada; '*Adl* yang memiliki arti 'perhatian' dan 'pemenuhan hak-hak setiap orang', yaitu berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Selain itu, arti kata '*adl* dihubungkan dengan Allah SWT, yaitu keadilan merupakan kebaikan dan kasih sayang Allah SWT.⁴

Berkaitan dengan banyaknya arti atau makna yang terkandung dalam lafazh '*adl*, hal ini menjadi sebab pentingnya menganalisa lafazh '*adl* tersebut, untuk dikaji dalam ranah linguistik. Adapun metode yang diambil oleh penulis dalam penelitian lafazh '*adl* ini adalah metode semantik.

Kata Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semantikos* yang berarti memaknai, mengartikan atau menandakan.⁵ Semantik merupakan bagian dari struktur ilmu kebahasaan (*linguistik*) yang berbicara mengenai makna dari sebuah gagasan atau kata dalam sebuah bahasa.⁶ Jika dikaitkan dengan pemahaman isi Al-Qur'an, Amin al Khulliy menyebutkan salah satu caranya yaitu dengan kajian aspek internal Al-Qur'an. Kajian semantik mencakup penelusuran makna yang berkembang dan pentingnya kata-kata Al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya, selanjutnya dengan melihat indikasi maknanya zaman yang berbeda dan juga pengaruh secara psikologi sosial serta peradaban umat dengan adanya pergeseran atau perkembangan makna.⁷ Berdasarkan hal tersebut, pemaknaan Al-Qur'an terikat oleh *historisitas* kata yang digunakan di dalamnya.

Dengan begitu, semantik merupakan suatu cara yang relevan untuk mengungkap makna serta penelusuran perubahan dan perkembangan makna dari suatu kata, sehingga mampu menghasilkan makna yang hendak dicapai oleh sang *author* (Tuhan). Pendekatan yang relevan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an ini adalah Semantik Al-Qur'an. Selain itu

⁴ M. Quraish Shihab (dkk), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 6-7.

⁵ William Benton, *Encyclopedia Britanica* (USA: Encyclopedia Britanica Inc., 1965), vol. 20, No. 313.

⁶ Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993).

⁷ M. Yusron dkk., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006).

dengan metode ini penulis bisa lebih matang dan rinci dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar dalam kajian Al-Qur'an melalui pendekatan Semantik adalah Toshihiko Izutsu. Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa semantik merupakan suatu kajian yang bertujuan menangkap secara konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) dengan cara menganalisis atas istilah-istilah kunci suatu bahasa.

Toshihiko Izutsu adalah salah satu tokoh sarjana non-muslim yang turut andil dalam *khazanah* kajian Al-Qur'an. Kehadirannya didalamnya memberikan aroma yang berbeda dalam dunia kajian Al-Qur'an. Gagasan atau pendapat Izutsu mengenai Al-Qur'an cukup menarik perhatian. Izutsu adalah sarjana non-muslim yang mengakui bahwa Al-Qur'an kalam Allah, pendapatnya berbeda dengan kebanyakan sarjana non-muslim lainnya yang sama mengkaji Al-Qur'an, yang menganggap Al-Qur'an hanyalah perkataan Muhammad.⁸

Selain itu, disamping sarjana non-muslim dari barat, Izutsu merupakan penganut *Zen Budism* dari Jepang. Dua hal inilah, yang menjadi perspektif baru mengenai kajian Al-Qur'an yaitu perspektif non-muslim sekaligus non-Barat.⁹ Dengan pendekatan semantik, Izutsu menganalisa kata sederhana dalam Al-Qur'an dengan syarat makna yang diistilahkan dengan kata kuncinya. Kemudian kata kunci ini dielaborasi sekaligus diteliti secara menyeluruh sehingga menghasilkan komponen dasar konsep-konsep tertentu.¹⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis persoalan terkait makna lafazh '*adl*' dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu. Dengan begitu, judul yang diangkat penulis adalah **"Analisis Semantik Toshihiko Izutsu pada Lafazh '*Adl*' dalam Al-Qur'an"**.

⁸ Mohammad Natsir Mahmud, *Orientalisme; Al-Qur'an di Mata Barat (Sebuah Studi Evaluatif)*, (Semarang, Dina Utama, 1997).

⁹ Ahmad Sahidah Rahem, *Tuhan Manusia dan Alam dalam al Quran; Pandangan Toshihiko Izutsu*, (Pulau Pinang, Universiti Sains Malaysia Press, 2014).

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al Quran*, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1997).

Penulis berharap dapat menemukan hasil mengenai keberagaman makna dari lafazh '*adl*' jika ditinjau dari Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang diatas, masalah yang akan dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna dasar dan makna relasional dari kata '*adl*' dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana medan semantik kata '*adl*' dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana konsep semantik pada kata '*adl*' dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adanya rumusan masalah di atas, tentu penulis juga melahirkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Berikut tujuan penelitian yang akan dicapai penulis berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas:

1. Untuk mendeskripsikan makna dasar dan makna relasional dari kata '*adl*' dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengungkap medan semantik dari kata '*adl*' dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengungkap konsep semantik dari kata '*adl*' dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

4. Kegunaan Akademik (Teoritis)

Penulis berharap, penelitian ini dapat memberi manfaat serta dapat memperluas wawasan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang *Khazanah Islam*. Khususnya dapat memberikan manfaat untuk Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di bidang kajian semantik. Selanjutnya, penulis juga mengharapkan bahwa penelitian ini dapat menarik perhatian mahasiswa untuk lebih teliti terkhusus ketika mengkaji atau meneliti suatu lafazh dalam Al-Qur'an.

5. Kegunaan Praktis (Sosial)

Penelitian ini bertujuan agar dapat memberikan pemahaman dan gambaran lebih luas kepada masyarakat mengenai makna lafazh 'adl dalam Al-Qur'an, khususnya ditinjau dengan pendekatan semantik. Serta sebagai bukti bahwa teori semantik Toshihiko Izutsu dapat dijadikan acuan pendekatan dalam penelitian Al-Qur'an dari segi linguistik.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah dirumuskan penulis mengenai makna lafazh 'adl, maka ada lima tahap yang akan penulis lalui dalam penelitian ini.

Pertama, penulis menemukan rumusan yang tepat mengenai teknis semantik. Selain itu, penulis menemukan teori mengenai semantik secara umum, menurut Toshihiko Izutsu. Teori ini meliputi pengertian, sejarah dan ruang lingkup, serta ditambah metode analisis semantik dan semantik Al-Qur'an.

Menurut Toshihiko Izutsu semantik merupakan suatu kajian analisis yang didalamnya menggunakan istilah kunci suatu bahasa. Hal ini membuahkan definisi yang konseptual *weltanschouung* (pandangan masyarakat dunia yang menggunakan bahasa itu). Tujuan kajian semantik yaitu agar masyarakat atau pembaca mendapatkan pemahaman mengenai pandangan atau makna kitab (Al-Qur'an). Dalam kajian semantik juga memuat penjelasan mengenai seperti apa dunia wujud menurut Al-Qur'an, bagian-bagiannya, serta penjelasan mengenai cara penghubungan satu unsur dengan unsur yang lainnya.¹¹

Berikut ada beberapa hal yang harus dipahami dalam penerapan semantik pada teks Al-Qur'an, diantaranya keterpaduan konsep-konsep individual, makna dasar dan relasional serta *weltanschouung*. Analisis kajian semantik Al-Qur'an digunakan untuk mencari makna lafazh Al-Qur'an, dengan cara

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

menentukan istilah kata kuncinya, kemudian menentukan makna dasar, makna relasional, medan semantik serta kedua aspek penting yaitu aspek singkronik dan diakronik dari lafazh yang sedang dikaji.

Tahapan kedua yaitu pengumpulan ayat-ayat tentang lafazh yang dikaji penulis, yaitu lafazh 'adl dengan menggunakan kitab *Mu'jam Al Mufaharas Lil Alfazh Qur'anil Kariim*. Lafazh tersebut akan ditemukan pada ayat-ayat yang kita telusuri. Hasil dari tahap ini penulis akan mendapatkan kumpulan ayat mengenai 'adl melalui sumber yang telah disebutkan.

Dalam kitab *Al-Mu'jam al Mufaharas Li Alfazh Al-Qur'an al-Karim* kata 'adl serta derivasinya disebutkan sebanyak 28 kali dalam 23 ayat Al-Qur'an yang terdiri dari 9 derivasi. Kata عَدَلَ ('adalak) disebutkan satu kali yaitu dalam Q.S: 82:7. Kata تُعَدِلُ ('ta'dilu) disebutkan satu kali yaitu dalam QS 6:70 Kata اِعْدِلْ ('i'dilu) disebutkan satu kali yaitu dalam Q.S: 42:15 Kata يَعْدِلُونَ (ya'dilūna) disebutkan lima kali yaitu dalam Q.S: 6: 1, 150, Q.S: 7: 159, 181 dan Q.S: 27:60 Kata تَعْدِلُوا ('ta'dilū) disebutkan empat kali yaitu dalam Q.S: 4: 3, 129, 35 dan Q.S: 5:8. Kata اِعْدِلُوا ('i'dilū) disebutkan dua kali yaitu dalam Q.S: 6: 152 dan Q.S: 5: 8. Kata اَعْدِلْ ('adlu) disebutkan tujuh kali yaitu dalam Q.S: 2: 48, 123, Q.S: 65: 2, Q.S: 5: 95,106 dan Q.S: 6: 70. Kata اَعْدِلْ ('adlan) disebutkan satu kali yaitu dalam Q.S: 6: 115 Kata الْعَدْلُ ('al 'adlu) disebutkan enam kali yaitu dalam Q.S: 4: 58, dua kali dalam Q.S: 2: 282, Q.S: 16: 90 dan Q.S: 49: 9.¹²

Tahap ketiga, penulis akan melakukan analisa terhadap lafazh 'adl tersebut melalui makna dasar, makna relasional, medan semantik serta aspek singkronik dan diakronik, yang merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang dikumpulkan. Selain itu dalam tahapan ini, penulis akan mengarah pada hasil dari kajian, yaitu penemuan makna dari lafazh 'adl dalam Al-Qur'an, serta penjelasan mengenai manfaat atau implikasinya dalam kehidupan.

¹² Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufaharas li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, h. 448-449.

Ditahap keempat, penulis akan lebih dulu menguji hasil makna ‘*adl*’ untuk ditarik kesimpulannya. Dan untuk tahap akhirnya, penulis akan menyimpulkan sesuai rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal.

F. Tinjauan Pustaka

Artikel (2024), yang berjudul “Makna *Tasbih* Dalam Kajian Semantik Al-Qur’an”, oleh Muhammad Akmal Ikhsan berisi tentang keberagaman makna tasbih yang dihasilkan dari kajian semantik Al-Qur’an. Dalam artikel ini disebutkan bahwa makna dasar dari tasbih adalah menyucikan Allah SWT., dengan cara menjauhkan Allah dari sifat-sifat buruk yang ada pada makhluknya. Selain itu, tasbih mempunyai makna relasional, yaitu tasbih merupakan kegiatan mensucikan Allah dalam seluruh aktivitas lisan, badan maupun hati, sebagai bentuk pelaksanaan tauhid.¹³

Artikel ini menjadi pertimbangan penulis untuk melakukan penelitian, karena isi dari artikel ini mempunyai kesamaan dalam pendekatan yang dilakukan, yaitu kajian semantik. Disamping itu, artikel ini memiliki perbedaan, yaitu dalam segi objek kata yang diambil dalam penelitian. Artikel oleh Muhammad Akmal Ikhsan fokus pada kata *Tasbih*, sedangkan objek penelitian penulis fokus pada kata ‘*adl*’.

Artikel (2023), berjudul “*Pemikiran Toshihiko Izutsu Dalam Semantik Al-Qur’an*” oleh Laili Nur Qomariyah sebagai Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Artikel ini berisi tentang pemikiran Toshihiko Izutsu mengenai semantik Al-Qur’an. Dalam artikel ini penulis menyebutkan bahwa menurut Izutsu, ada tiga tahap yang harus dilakukan untuk memahami teks-teks Al-Qur’an. Pertama, tentukan kata kunci (*key word*) dari Al-Qur’an sesuai dengan pembahasan yang diambil. Kedua, menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata kunci tersebut. Ketiga, mengambil

¹³ Muhammad Akmal Ikhsan, *Makna Tasbih Dalam Kajian Semantik Al-Qur’an*, (tafsiralqur’an.id, 2024).

kesimpulan dengan menentukan konsep kata yang diambil dalam kesatuan Al-Qur'an (*weltanschauung*).¹⁴

Artikel oleh Laili Nur Qomariyah ini menjadi pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian, karena didalamnya berisi tentang pemikiran Toshihiko Izutsu mengenai semantik Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan pendekatan dalam penelitian yang diambil penulis yaitu semantik Toshihiko Izutsu. Perbedaannya adalah mengenai objek penelitian, artikel oleh Laili Nur Qomariyah pemikiran Toshihiko Izutsu sendiri yang menjadi objek penelitian. Sedangkan, objek penelitian yang diambil penulis adalah kata '*adl*'.

Skripsi (2019), berjudul "*Keadilan Tuhan pada Kata Al-'adl, Al- Qisth dan Al-Wazn (Telaah Komparatif Latha'if Al Isyarat Karya Al-Qusyairi dan Tafsir Al-Jailâni Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani)*" oleh Dewi Sanggarwati sebagai Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penelitian ini berisi tentang keadilan Tuhan menurut pandangan sufi melalui kitab *Tafsir Latha'if Al Isyarat* karya Al-Qusyairi dan *Tafsir Al-Jailani* Karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Dalam penelitian ini terdapat ayat-ayat yang berisi keadilan Allah melalui term *Al-'Adl*, *Al-Qisth* dan *Al-Wazn* serta ayat lain yang masih berkaitan dengan keadilan Allah. Selain itu, penelitian ini juga berisi pemaparan makna dari masing-masing term yaitu *Al-'Adl*, *Al-Qisth* dan *Al-Wazn*.¹⁵

Hasil penelitian dalam Skripsi ini menjadi pertimbangan penulis untuk melakukan penelitian. Penelitian oleh Dewi Sanggarwati memiliki kesamaan, yaitu dalam objek kajiannya terhadap kata *Al-'adl*. Untuk kajian analisisnya memiliki perbedaan, penelitian oleh Dewi Sanggarwati mengacu pada pandangan ulama sufi yaitu ditinjau dari kitab *Tafsir Latha'if Al Isyarat* Karya Al-Qusyairi dan *Tafsir Al-Jailani* Karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, sedangkan penulis mengacu pada Kajian Semantik Toshihiko Izutsu.

¹⁴ Laili Nur Qomariyah, *Pemikiran Toshihiko Izutsu dalam Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023).

¹⁵ Dewi Sanggarwati, *Keadilan Tuhan pada Kata Al-'adl, Al- Qisth dan Al-Wazn (Telaah Komparatif Lathâ'if al-Isyârât Karya Al-Qusyairi dan Tafsir Al-Jailâni Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani)*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2019).

Skripsi (2018), dengan judul "*Ikhlas dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*", oleh Muflihun Hidayatullah sebagai Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ikhlas dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu bermakna ketauhidan, keselamatan dan terpilih. Pemaknaan ini didasarkan atas pembentukan *weltanschauung* yang dihasilkan dengan cara melihat makna dasar dan makna relasional dari kata ikhlas itu sendiri. Selain itu hasil penelitian ini sebagai jawaban relevansi kata ikhlas dalam Al-Qur'an terbukti tidak berkaitan dengan musibah sama sekali.¹⁶

Penelitian ini menjadi pertimbangan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian oleh Muflihun Hidayatullah memiliki kesamaan dalam pendekatan yang dikukannya, yaitu mengenai pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu. Kemudian, yang menjadi perbedaan adalah mengenai objek penelitian, penelitian oleh Muflihun Hidayatullah terhadap kata ikhlas, sedangkan penulis, analisis terhadap lafazh 'adl.

Skripsi (2017) berjudul "*Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*", karya Wahyu Kurniawan Alumni IAIN Salatiga. Dalam hasil penelitian ini kata *khalifah* dimaknai dengan banyak tinjauan diantaranya, makna dasarnya *khalifah* adalah pengganti. Makna sinkroniknya *khalifah* adalah pengganti Allah dalam memelihara urusan bumi. Sementara makna diakroniknya adalah *khalifah* sebagai para penjaga hati wanita. Selain itu, makna *khalifah* juga dilihat pada Qur'anik dan Pasca Qur'anik. Pada masa Qur'anik, khalifah dimaknai sebagai yang mewakili Allah SWT., dalam mengurus bumi. Sedangkan pada masa pasca-Qur'anik *khalifah* dimaknai sebagai suatu sistem politik politik islam yang dalamnya hukum syari'at islam dijunjung tinggi.¹⁷

Skripsi ini menjadi perbandingan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian dalam skripsi ini sama menggunakan tema semantik.

¹⁶ Muflihun Hidayatullah, *Ikhlas dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

¹⁷ Wahyu Kurniawan, *Makna Khâlifah dalam Al-Qur'ân: Tinjauan Semantik Al-Qur'ân Toshihiko Izutsu*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

Perbedaannya, skripsi karya Wahyu Kurniawan ini terkait kata *Khalifah*, sedangkan penulis akan melakukan penelitian terkait lafazh '*adl*'.

Tesis (2016), berjudul "*Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik terhadap Q.S al-'Alaq)*." Karya Baiq Raudatssolihah sebagai alumni Pascasarjana UIN Alauddin Makasar. Hasil penelitian ini menyebutkan banyak Kata kerja yang digunakan dalam surat Al-'Alaq ini. Jadi, dalam surat Al-'Alaq ini Allah banyak menggunakan *Jumlah fi'liyyah*. Jenis-jenis makna dalam surat Al-'Alaq ini meliputi makna referensial, makna dasar atau makna kamus, makna kiasan dan makna denotatif.¹⁸

Tesis ini dijadikan perbandingan oleh penulis dalam penelitian ini, karena keduanya sama-sama membahas terkait kajian semantik. Tapi, yang membedakan, penulis menganalisis terkait lafazh '*adl*', sedangkan dalam tesis ini analisis linguistik terkait surat Al-'Alaq. Jadi melalui penelitian ini, penulis dapat informasi terkait studi semantik.

Skripsi (2015) berjudul "*Keadilan dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata Al-'Adl dan Al-Qist)*", oleh Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah sebagai Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian dalam Skripsi ini menjelaskan mengenai *weltanschauung* kata Al-'*adl* dan Al-Qist. Makna Keadilan dari keduanya sama merupakan wujud ketundukkan seorang hamba kepada Allah SWT. Selain itu dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa hubungan kata Al-'*adl* dengan Al-Qist saling berkaitan satu sama lain dan penulis menjadikan kata *al-tawazun* sebagai titik temu atau penyambung antara kedua kata tersebut.¹⁹

Hasil penelitian dalam skripsi ini menjadi pertimbangan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Pembahasannya terdapat persamaan yaitu membahas makna *al-'adl* ditinjau dari pendekatan semantik. Namun disamping itu, penelitian oleh Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah lebih fokus pada perbandingan

¹⁸ Baiq Raudatussolihah, *Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik terhadap Q.S al-'Alaq)*, Tesis, (Makassar: UIN Alauddin, 2016).

¹⁹ Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, *Keadilan dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata Al-'Adl dan Al-Qist)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

atau hubungannya dengan kata *al-Qist*. Sedangkan, penulis akan melakukan penelitian lebih fokus pada pemaknaan kata '*adl*' menggunakan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu.

Skripsi (2014) berjudul "*Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an (Tela'ah Kata Al-'Adl dan Al-Qist dalam tafsir Al-Qurtubi)*", oleh Akhmad Saikuddin sebagai Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *Al-'adl* dan *Al-Qast* adalah dua kata yang sepintas memiliki makna yang sama, mayoritas penerjemah sering mengartikan keduanya 'adil' atau 'keadilan', sehingga tidak nampak adanya perbedaan antara keduanya. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa makna *Al-'Adl* lebih umum daripada *Al-Qist*. *Al-'Adl* keadilannya tersembunyi (*khafi*), samar atau tidak nampak, selain itu makna keadilan dari kata *al-adl* ini tidak dirasakan semua pihak, contohnya keadilan seorang hakim. Sedangkan, makna keadilan dari kata *Al-Qist* perbuatannya lebih jelas (*dzhir*), seperti pemberian harta kepada anak yatim secara merata. Selain itu, *Al-Qist* juga selalu dikaitkan dengan takaran atau timbangan (*wazn*).²⁰

Penelitian ini menjadi pertimbangan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat persamaan pembahasan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu kedua membahas terkait lafazh '*adl*'. Kemudian, terkait perbedaannya, penelitian oleh Akhmad Saikuddin menelaah dari tafsir *Al-Qurthubi*, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu ditinjau dari kajian Semantik *Al-Qur'an*.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, signifikansi penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis semantik Toshihiko Izutsu pada lafazh '*adl*' dalam *Al-Qur'an*. Penelitian ini terkait ayat-ayat tentang '*adl*', kata-kata yang berkaitan dengan lafazh '*adl*', serta relasi makna yang menggunakan pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.

²⁰ Akhmad Saikuddin, *Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an (Telaah Kata Al-'Adl dan Al-Qist dalam Tafsir Al-Qurtubi)*. Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga , 2014).

G. Sistematika Penulisan

Supaya mempermudah urutan dalam penulisan dan pembaca akan cepat paham mengenai apa yang dimaksudkan pada penelitian ini, oleh karena itu penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan dimana didalamnya mengandung bagian-bagian berikut, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kemudian manfaat penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka, dan terakhir mengenai sistematika penulisannya.

Bab Kedua, berisi landasan teoritis pendekatan semantik, dimana didalamnya terdapat bagian-bagian mengenai pengertian semantik, sejarah semantik, ruang lingkup semantik, metode analisis semantik, kemudian pengetahuan tentang Al-Qur'an dan semantik dalam Al-Qur'an, serta memuat biografi Toshihiko Izutsu.

Bab Ketiga, berisi tentang metodologi penelitian, yang didalamnya memuat jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab Keempat, berisi hal inti dari pembahasan dalam penelitian yaitu pemaparan hasil penelitian mengenai analisis semantik lafazh 'adl yang diawali dengan inventarisasi ayat-ayat tentang 'adl, kemudian makna dasar dan makna relasional kata 'adl, medan semantik mengenai kata 'adl, serta konsep 'adl dalam Al-Qur'an (*weltanschauung*).

Bab Kelima, bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan, didalamnya berisi penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan penulis, saran untuk pembaca atau peneliti selanjutnya terkait topik atau tema yang penulis ambil dalam penelitian ini, serta terakhir daftar pustaka.